

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Menurut (Chaer, 2013) Sebagai alat komunikasi verbal bahasa merupakan suatu sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer. Bahasa sering digunakan oleh semua orang atau anggota masyarakat untuk bertutur, bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri dalam bentuk percakapan yang baik, tingkah laku yang baik, sopan santun yang baik. Bahasa merupakan simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap yang mempunyai makna dan artikulasi yang digunakan sebagai alat berkomunikasi oleh sekelompok manusia untuk melahirkan perasaan dan pikiran. Bahasa yang bersifat arbitrer itu sendiri maksudnya sistem berstruktur mengenai bunyi dan urutan bunyi bahasa yang sifatnya manasuka, yang digunakan dalam komunikasi antar individu oleh sekelompok manusia dengan saling bekerja sama.

Bahasa juga berfungsi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam bidang teknologi sendiri, bahasa juga digunakan pada konsep kecerdasan buatan. "Bahasa" bisa mengacu pada kemampuan kognitif untuk dapat belajar, dan menggunakan sistem komunikasi yang kompleks, atau untuk menjelaskan sekumpulan aturan yang membentuk sistem tersebut, atau sekumpulan pengucapan yang dapat dihasilkan dari aturan-aturan tersebut.

Setiap hari manusia tidak terlepas dari bahasa untuk menjalin kerjasama. Bahasa digunakan sebagai penyampai pesan dari seseorang kepada orang lain, dari pembicaraan kepada pengantar, atau pun dari penulis kepada pembaca agar

interaksi berhasil dan sesuai dengan kebutuhan, maka yang perlu diperhatikan dan dipahami ialah struktur bahasa yang dimunculkan dalam interaksi tersebut.

Surat kabar sebagai salah satu bentuk sarana komunikasi antara penulis dan pembaca yang mempunyai peranan sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Akan tetapi dewasa ini perkembangan surat kabar yang lebih condong menganut pers kapitalis menunjukkan tanda-tanda yang kurang begitu baik. Dikarenakan tuntutan pembaca yang lebih menyukai berita-berita yang menonjolkan vulgaritas atau kekerasan terhadap perempuan.

Media massa merupakan sarana komunikasi yang paling efektif di dalam mensosialisasikan berbagai informasi ke masyarakat banyak. Media massa menjadi medium dan sebagai ujung tombak bagi percepatan penyebaran informasi dan berita bagi masyarakat. Kefektifan serta peranannya yang begitu hebat menjadikan media massa menjadi komponen penting bagi pembentukan kepribadian, perilaku serta pengalaman kesadaran masyarakat.

Media massa berpengaruh besar terhadap pandangan masyarakat luas. Apapun yang dihembuskan media massa menjadi madzhab bagi masyarakat untuk menentukan sikap. Namun, sejauh ini media massa masih kerap tidak berlaku adil dalam memberitakan kasus-kasus kekerasan seksual terhadap perempuan, baik secara halus bahkan seronok sekaligus. Bagaimana perempuan memanfaatkan media untuk menghembuskan isu kesetaraannya di segala lini.

Sebuah realita, wacana perempuan dan media massa memiliki hubungan yang erat dan saling melengkapi. Perempuan dan media massa ibarat dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Perempuan banyak yang memanfaatkan jasa media massa untuk meningkatkan popularitasnya, sebaliknya media massa memerlukan sebuah nuansa khas dari seorang perempuan, mulai dari sisi keberhasilan karier dan jabatannya, ketegaran menyikapi sebuah persoalan besar,

kenekatannya dalam melakukan sesuatu dan keberaniannya untuk memperlihatkan auratnya.

Berangkat dari konteks sosial yang mengaitkan perempuan dengan moralitas. Jika seorang perempuan terlibat kejahatan, maka semua akan berbalik padanya. Misalnya dalam kasus pelecehan seksual atau pemerkosaan, seolah dibentuk bahwa perempuan yang mengundang hawa nafsu, sedangkan posisi lelaki menjadi korban pancingan perempuan. Pemerkosaan menjadi lebih seksi ketika media ikut mengkontruksi bahwa perempuan adalah celaka dalam peristiwa ini.

Selama ini pers memegang peranan yang sangat besar dalam sosialisasi nilai di masyarakat, termasuk dalam bidang seksual. Eksploitasi melalui pers, baik terang-terangan dan vulgar maupun yang halus artistik, dalam kehidupan masyarakat modern terlihat jelas. Dewasa ini juga wacana perempuan yang menjadi korban pelecehan dan kekerasan seksual tidak memperoleh kesempatan untuk mengungkapkan apa yang mereka alami secara gamblang. Dilihat dari pelecehan dan kekerasan seksual, ada kesan bahwa pers lebih suka menonjolkan hal-hal sensasional daripada alasan dan motif yang sesungguhnya dari pelecehan dan kekerasan seksual. Perempuan sebagai objek media massa merupakan kenyataan ketidakadilan gender. Akar ketidakadilan gender berkaitan dengan budaya patriarkat.

Pemberitaan tentang perempuan di media massa dan televisi masih menonjolkan peran perempuan di ranah domestik daripada ranah publik. Padahal tak sedikit perempuan yang mumpuni di berbagai bidang di ruang publik, bukan sekadar mahir memainkan perannya sebagai ibu dan istri. Penggambaran

perempuan di sejumlah media massa, masih didominasi berita kekerasan terhadap perempuan, sementara pemberitaan mengenai kiprah perempuan masih berada di bawahnya. Media semestinya lebih menyuarakan berita tentang perempuan. Bukan hanya jumlah berita tentang perempuan yang perlu ditingkatkan, namun media juga perlu memiliki perspektif gender dalam pemberitaannya.

Kasus lain seperti berita perdagangan manusia kebanyakan korbannya adalah lagi-lagi perempuan. Bisa disaksikan bagaimana sering muncul berita mengenai perdagangan manusia di surat kabar misalnya. Perempuan diposisikan sebagai korban yang mudah dibohongi dan diperdayai oleh lain jenis untuk dijadikan sebagai bahan komoditas dan tak jarang juga sebagaimana berita di surat kabar yang kita baca, tujuan daripada perdagangan manusia itu, korbannya dijadikan sebagai penjaja seks di klub malam.

Media massa dapat menjadi reflektor dari ketidakadilan gender dalam masyarakat karena mengambil fakta sosial tanpa disertai perspektif. Komodifikasi pelecehan perempuan bahkan kepada sesama jenis dan anak-anak dapat berlangsung di ruang publik, dari sini fakta diangkat sebagai ketidakadilan struktural. Gender diharapkan secara bertahap diskriminasi perlakuan terhadap perempuan dapat diperkecil sehingga perempuan dapat memanfaatkan kesempatan dan peluang yang diberikan untuk berperan lebih besar dalam berbagai aspek kehidupan. Seringkali gender disamaartikan dengan seks, yaitu jenis kelamin laki-laki dan perempuan, sehingga peran dan tanggung jawabnya juga dibedakan sesuai jenis kelamin.

Permasalahan gender biasa dilihat sebagai cerita tentang nasib perempuan. Ini memang benar, tetapi lebih dari itu adalah mengenai kondisi struktural suatu

masyarakat yang tidak adil, dengan fokus perhatian terhadap perempuan yang menjadi korban. dengan kata lain, kondisi struktural ini hanya dapat dipahami jika ada kepekaan terhadap kondisi ketidak-adilan struktural di satu pihak, dan korban pada pihak lain. Sumber kekuasaan sebagai penyebab ketidak-adilan struktural dapat bermacam-macam, mulai dari institusi birokrasi negara, bisnis, atau bagian masyarakat sendiri (secara fisik dan kultural). Demikian pula yang menjadi korban dapat berbagai latar belakang, seperti perempuan, anak-anak, petani, buruh, penduduk di sekitar pabrik, dan lainnya.

Dengan demikian kepekaan gender hanya dapat dimulai dari perspektif mengenai ketidak-adilan struktural. Perhatian terhadap perempuan tanpa perspektif gender dapat melahirkan eksploitasi untuk tujuan ekonomi (komodifikasi) media. Penampilan perempuan di media massa dapat dilihat dari makna yang terkandung secara intrinsik dalam muatan informasi, makna yang dipandang merendahkan posisi perempuan. Wacana yang merendahkan posisi perempuan ini ada yang bersifat terbuka, sehingga mudah diidentifikasi, seperti eksploitasi bagian tubuh dalam konteks seksual dan tujuan sensualitas. Sementara ada pula bersifat tertutup dan tersembunyi, seperti eksploitasi kualitas tubuh perempuan seperti kecantikan, kerampingan, kulit lebih putih, dalam konteks komersialisme. Dengan demikian komodifikasi khususnya yang berkaitan dengan perempuan dapat diidentifikasi dari kecenderungan informasi, apakah menitik-beratkan pada bagian atau keadaan fitur (*feature*) tubuh, bukan pada figur (*figure*) personafikasi dan peran sosialnya.

Karenanya masalah mendasar dari kepekaan gender bukanlah menjadikan perempuan sebagai fokus, tetapi kepekaan atas kondisi ketidak-adilan dalam

struktur sosial. Bahwa perempuan menjadi korban dalam kondisi tersebut, merupakan tahap berikutnya. Itulah sebabnya dengan kepekaan gender, biasanya seseorang juga akan menaruh perhatian terhadap nasib anak-anak, kaum minoritas, korban kekerasan kolektif dan perang, dan termasuk juga ODHA (orang yang hidup dengan HIV/AIDS).

Media massa dapat menjadi reflektor dari ketidak-adilan gender yang dalam masyarakat karena mengambil fakta sosial tanpa disertai perspektif. Komodifikasi perempuan dapat berlangsung di ruang publik, dari sini fakta diangkat sebagai informasi media. Untuk itu media merasa telah menjalankan etik jurnanisme, dengan bersikap obyektif dan melakukan keseimbangan. Ditambah dengan bahasa yang lugas dalam merefleksikan fakta tentang perempuan, media memang dapat disebut telah menjalankan fungsinya yang bersifat imperatif sosial.

Secara umum jurnalis menganggap tidak perlu mempersoalkan posisi perempuan dalam fakta. Boleh jadi ini disebabkan ketidak-adilan yang berlangsung di balik suatu fakta, tidak pernah menjadi perhatian jurnalis. Dalam operasi kerjanya, dia hanya perlu bertolak dari standar kelayakan berita yang bersifat teknis. Tetapi standar bersifat teknis yang ditempatkan dalam prinsip komodifikasi media pada dasarnya menempatkan seorang jurnalis sebagai pekerja manajemen.

Jurnalis memandang fakta dapat dijadikan sebagai komoditas informasi media. Dengan kata lain, fakta perempuan sebagai komoditas di ruang publik, diangkat sebagai komoditas media, sehingga media bukan hanya merefleksikan, tetapi telah mereplika fakta tersebut. Sebagai replikator, media menggandakan ketidakadilan struktural, sebab komoditas perempuan berlangsung dua tahap,

pertama pada saat menjadi fakta sosial dan kedua setelah menjadi fakta pikiran patriarki. Penampilan fitur bagian tubuh perempuan atau pengeksploitasian anak untuk tujuan kesenangan laki-laki misalnya, dapat sebagai eksploitasi perempuan dalam kerangka patriarki.

Komoditas media juga muncul melalui pilihan kata yang mencerminkan alam pikiran media (dalam hal ini jurnalis). Kata yang mendeskripsikan fakta secara lugas (denotatif) akan menjadi bahasa mewakili fakta, tetapi pilihan kata dapat bersifat konotatif pada saat mengungkapkan fakta, dapat dikenali sebagai alam pikiran patriarki dari media. Dengan demikian bahasa mewakili fakta, tetapi mewakili alam pikiran patriarki dari media. Dengan demikian bahasa mewakili fakta, tetapi mewakili alam pikiran patriarki dan media.

Berita kriminal dalam surat kabar termasuk penyumbang pemberitaan yang menjelaskan ketidakadilan struktural. Jika dilihat dari berita kriminal pilihan kata-kata, kosa kata, sintaks, grammar cara mengungkapkan, paradigmatis (perbendaharaan bahasa) cenderung menjadikan ketidakberdayaan dan perempuan sebagai objek vulgar pembaca khususnya laki-laki. Mengapa, misalkan jurnalis memilih kata “ternoda” (keperawanannya) untuk menjelaskan kondisi perempuan korban perkosaan, bukan kata “teraniaya” (kemanusiaan). Kata-kata telentang tanpa memakai pakaian dan membuka celananya mempunyai nilai ekonomi libido yang tinggi, lewat kemampuannya menimbulkan rangsangan seksual, dalam rangka menimbulkan daya pikat pembaca serta nilai ekonomis media di baliknya. Selain mengungkapkan “ketelanjangan”, kata-kata itu sendiri sudah merupakan sebuah “ketelanjangan Bahasa” (naked language) atau “kecabulan Bahasa”

(*language obscenity*). Hal itu lebih dipertahankan sebagai andalan dikarenakan media lebih paham jika pembaca jauh lebih menyukai pemilihan kata tersebut.

Demikian juga terdapat dalam berita kriminal surat kabar, *Jawa Pos*. Salah satu berita kriminal yang vulgar adalah berita kriminal yang berjudul “Tega perkosa nenek 60 tahun” dalam berita tersebut dalam penggambaran fakta yang detail dan tindak asusila yang sudah keterlaluan, kemudian mengarah pada kata-kata vulgar, akan tetapi lebih dari itu berita tersebut telah menggambarkan objek-objek yang tidak pantas untuk dikonsumsi secara bebas, tidak menutup kemungkinan berita ini akan dibaca oleh anak-anak yang kemudian menjadikan keingintahuan anak pada hal yang berbau seks akan semakin besar.

Jawa Pos sebagai surat kabar yang diterbitkan dikota surabaya dan surat kabar yang paling banyak dibaca masyarakat Indonesia sebenarnya, dalam setiap pemberitaan yang disampaikan telah menggunakan bahasa yang sopan jika dibandingkan surat kabar lain. Akan tetapi dikarenakan persaingan antar surat kabar yang semakin kuat dan selera pembaca yang lebih tertarik pada pemberitaan yang menonjolkan vulgaritas dalam pemberitaannya, membuat terkadang dalam menyampaikan berita, Jurnalis surat kabar *Jawa Pos* menggambarkan/merefleksikan ketidakadilan gender dalam tulisannya.

Berdasarkan realitas diatas, peneliti mengambil judul “Bentuk dan Makna Vulgaritas Bahasa Jurnalistik dalam Berita Kriminal pada Surat Kabar *Jawa Pos* Edisi Bulan Januari-Mei 2016” Pemilihan rubrik berita kriminal dan surat kabar *Jawa Pos* sebagai objek penelitian lebih dikarenakan keprihatinan peneliti terhadap surat kabar *Jawa Pos* sebagai surat kabar terbanyak yang dibaca

masyarakat Indonesia seharusnya, memberikan pembelajaran positif bagi pembaca bukan semakin memperburuk keadaan moral Bangsa Indonesia.

1.2. Rumusan Masalah

Dengan berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti menentukan rumusan masalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah bentuk *vulgaritas* Bahasa Jurnalistik dalam berita kriminal surat kabar *Jawa Pos*?
- 2) Bagaimanakah makna *vulgaritas* Bahasa Jurnalistik dalam berita kriminal surat kabar *Jawa Pos*?

1.3. Tujuan Penelitian

- 1) Untuk mendeskripsikan tentang bentuk vulgaritas Bahasa Jurnalistik dalam berita kriminal surat kabar *Jawa Pos*.
- 2) Untuk mendeskripsikan tentang makna vulgaritas Bahasa Jurnalistik dalam berita kriminal surat kabar *Jawa Pos*.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat peneliti ini atas dua bagian, yaitu manfaat praktis dan manfaat teoritis.

1.4.1. Manfaat Praktis

1. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai acuan bagi peneliti-peneliti lain.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendorong jurnalis menulis berita yang lebih berkualitas.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendorong masyarakat lebih kreatif dan kritis terhadap perkembangan bahasa (surat kabar).

1.4.2. Manfaat Teoretis

Penelitian yang berjudul “Bentuk dan Makna Vulgaritas Bahasa Jurnalistik dalam Berita Kriminal pada Surat Kabar *Jawa Pos* Edisi Bulan Januari-Juni 2016” diharapkan dapat memberikan hasil yang dapat dimanfaatkan secara teoritis, misalnya:

1. Diharapkan dapat menunjang perkembangan pengetahuan mengenai kata-kata vulgar dalam tataran semantik.
2. Diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagaimana bentuk dan makna vulgaritas bahasa Jurnalistik dalam berita kriminal.

1.5. Asumsi Penelitian

Dalam penelitian ini diasumsikan bahwa penelitian tentang berita kriminal pada surat kabar Jawa Pos edisi Januari-Juni 2016 dikaji berdasarkan bentuk dan makna vulgaritas Bahasa Jurnalistik terdapat jenis bentuk vulgaritas (1) Pornografi dan makna vulgaritas (1) Makna Denotatif (2) Konotatif (3) Makna Asosiatif (4) dan Idiomatikal.

1.6. Definisi Operasional,

Dalam penelitian ini terdapat istilah yang dapat menimbulkan salah pengertian bagi pembaca. Agar terjadi kesamaan pengertian terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini yaitu makna vulgaritas Bahasa Jurnalistik dalam berita Kriminal Surat Kabar *Jawa Pos* dan pengaruhnya terhadap pemahaman pembaca, istilah-istilah tersebut perlu dicantumkan.

1. Makna vulgaritas Bahasa adalah penggunaan kata-kata pengkombinasian kalimat penggunaan metafora eufimisme, sehingga menjadi, hiperbola atau analogi, sedemikian rupa sehingga

menimbulkan efek kerusakan pada bahasa itu sendiri, khususnya pada tatanan makna dan nilai informasi.

2. Berita kriminal adalah jenis berita yang di dalamnya memberikan informasi tentang tindak kriminal misalnya tindak pemerkosaan, pencopetan, pembunuhan, pencabulan dan lain-lain.
3. Bahasa jurnalistik adalah bahasa komunikasi massa yang berfungsi sebagai pemberi informasi kepada publik, atau dapat diartikan sebagai bahasa komunikasi pengantar pemberitaan yang biasa digunakan media cetak dan elektronik.